

BAB II

TINJAUAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Guru

1. Pengertian Guru

Guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di Masjid, di Mushola, di rumah dan sebagainya.¹⁸

Guru memang menempati kedudukan yang terhormat di masyarakat tidak meragukan figur guru, masyarakat yakin bahwa gurulah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia.

Guru adalah Komponen manusiawi dalam proses belajar mengajar yang ikut berperan dalam usaha pembentukan pemberdaya manusia yang potensial di bidang pembangunan. peserta didik

Menurut Departemen Pendidikan dan kebudayaan guru adalah orang yang diberi wewenang dan tanggung jawab untuk mengajar dan mendidik, memberi pengetahuan dan keterampilan sekaligus menanamkan nilai-nilai dan sikap atau dengan kata lain seorang guru bukan hanya sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada murid-muridnya, akan tetapi, dari seorang tenaga

¹⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 31.

Bagian utama, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar table, daftar gambar, daftar lampiran, dan abstrak.

Kemudian Bagian inti, terdiri dari: Bab I Pendahuluan, terdiri dari: (a) latar belakang masalah, (b) fokus penelitian, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil penelitian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika pembahasan. Bab II Kajian pustaka, terdiri dari: (a) pembahasan tentang guru Fiqh, (b) pembahasan tentang kualitas prestasi belajar, (c) upaya guru Fiqh dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar, (d) menilai peningkatan kualitas prestasi belajar. Bab III Metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/ jenis penelitian, (b) lokasi penelitian (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data (e) prosedur pengumpulan data (f) teknik analisa data (g) pengecekan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian. Bab IV Paparan hasil penelitian terdiri dari: (a) paparan data (b) temuan penelitian (c) pembahasan. Bab V Penutup terdiri dari: (a) kesimpulan (b) saran

Bagian akhir terdiri dari: (a) daftar rujukan (b) lampiran-lampiran (c) surat pernyataan keaslian, (d) daftar riwayat hidup.

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariaannya, profesinya) mengajar.¹⁷ Guru Fiqih Guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar Mata elajaran Fiqih pada suatu Lembaga, Sekolah atau Madrasah.

c. Prestasi belajar

Adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar.

2. Penegasan Operasional

Secara operasional, upaya guru mata pelajaran fiqh dalam meningkatkan prestasi belajar peserta didik bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar peserta didik MTs Abdulloh adalah upaya-upaya yang dilakukan guru terhadap peserta didik guna meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Untuk mengetahui berbagai upaya yang dilakukan guru serta faktor penghambat tercapainya upaya peningkatan prestasi belajar peserta didik, peneliti memperoleh data dari Guru Mata Pelajaran Fiqh, Waka Kurikulum, Waka Kepeserta didikan, dan Kepala Sekolah. Selanjutnya data yang diperoleh dianalisis sehingga dapat ditemukan upaya untuk mengatasi faktor penghambat tersebut.

F. Sistematika Pembahasan

Adapun sistematiks penyusunan laporan model penelitian kualitatif, dapat dibagi menjadi tiga bagian utama, yaitu:

¹⁷ Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Ed 3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2002), 377.

profesional yang dapat menjadikan murid-muridnya mampu merencanakan, menganalisis, dan menyimpulkan masalah yang dihadapi.¹⁹

Sebagaimana teori barat, pendidikan dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik.²⁰

2. Syarat-Syarat Guru

Untuk menjadi guru maka seseorang harus memiliki syarat-syarat tertentu karena seorang guru itu memiliki tugas yang berat terhadap maju mundurnya suatu bangsa, oleh karena itu membutuhkan seperangkat keahlian tertentu sebagai bekal untuk melaksanakan tugas yang berat tersebut.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Djamarah tidak sembarangan, tetapi harus memenuhi beberapa persyaratan seperti di bawah ini :

- a. Takwa kepada Allah SWT.
- b. Berilmu
- c. Sehat jasmani
- d. Berkelakuan baik

¹⁹ Asrof Syafi'i, *ESQ Dan Kompetensi Guru PAI*, (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), 21-22.

²⁰ Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 87.

Dengan beberapa persyaratan, yakni ijazah, profesional, sehat jasmani dan rohani, takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan kepribadian yang luhur, bertanggung jawab, dan berjiwa nasional.²¹

Di Indonesia untuk menjadi guru diatur sebagaimana dijelaskan oleh Ramayulis bahwa:

Dalam Pendidikan Islam tidak hanya menyuapkan seorang anak didik memainkan perannya sebagai individu dan anggota masyarakat saja, tetapi juga membina sikapnya terhadap agama, tekun beribadat, mematuhi peraturan agama, serta menghayati dan mengamalkan nilai luhur agama dalam kehidupan sehari-hari, agar fungsi tersebut dapat terlaksana dengan baik seorang pendidik harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- a. Cakap
- b. Ikhlas
- c. Takwa
- d. Berkepribadian
- e. Memiliki kompetensi keguruan.²²

3. Kompetensi Guru

Standar kompetensi guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional, yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan

²¹Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik...*, 33-34.

²²Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mula, 2001), 19-23.

tujuan sekolah khususnya, serta tujuan pendidikan pada umumnya, sesuai kebutuhan masyarakat dan tuntutan zaman.²³

Kompetensi guru fiqh adalah kemampuan serta kewenangan yang harus dimiliki guru fiqh dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar dan pendidik fiqh disekolah.

Dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik diperlukan pengetahuan ilmu dan kecakapan atau ketrampilan sebagai guru, tanpa itu semua tidak mungkin proses interaksi belajar mengajar dapat berjalan dengan kondusif. Disinilah kompetensi dalam arti kemampuan, mutlak diperlukan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.²⁴

Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual yang secara (kalifah) membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik pengembangan pribadi dan profesionalisme.²⁵

Mengacu pada pengertian kompetensi diatas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat dimaknai sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seseorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil maupun yang dapat ditunjukkan.

²³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2007), 17.

²⁴Asrof Syafi'i, *ESQ dan Kompetensi Guru PAI...*, 22-23

²⁵E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, 26.

Ada tiga kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu:

- a. Kompetensi profesional, memiliki pengetahuan yang luas dari bidang studi yang diajarkannya, memilih dan menggunakan berbagai metode mengajar di dalam proses belajar mengajar yang diselenggarakannya.
- b. Kompetensi keuasyarakatan, mampu berkomunikasi, baik dengan peserta didik, sesama guru, maupun masyarakat luas.
- c. Kompetensi personal, yaitu memiliki kepribadian yang mantap dan patut diteladani.²⁶

4. Sertifikasi Guru

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah Proses Pemberian Sertifikasi Pendidik untuk Guru dan Dosen.²⁷

Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 11 ayat:

- a. Sertifikasi pendidik sebagaimana dimaksud dalam pasal 8 diberikan kepada guru yang telah memenuhi persyaratan.
- b. Sertifikasi pendidik diselenggarakan oleh Perguruan Tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi.

²⁶Asrof Syafi'i dan Agus Purwowidodo, *Kompetensi Dasar Guru Profesional dalam Mengembangkan Potensi Akademik* (Tulungagung: STAIN Tulungagung Press, 2008), 28.

²⁷Undang-Undang Republik Indonesia No. 14, Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen: *Dilengkapi Dengan Angka Kredit Jabatan Dosen*, (Jakarta: CV. Movindo Pustaka Mandiri, 2005), 7.

Sedangkan sertifikat pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional, berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengungkapkan penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Sertifikasi guru merupakan pemenuhan kebutuhan untuk meningkatkan kompetensi profesional, oleh karena itu, proses sertifikasi dipandang sebagai bagian esensial dalam upaya memperoleh sertifikasi kompetensi sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Sertifikasi guru merupakan proses uji kompetensi bagi calon atau guru yang ingin memperoleh pengakuan atau meningkatkan kompetensi sesuai profesi yang dipilihnya. Sertifikat ini sebagai bukti pengakuan atas kompetensi guru atau calon guru yang memenuhi standar untuk melakukan pekerjaan profesi guru pada jenis dan jenjang pendidikan tertentu. Sebagaimana yang dijelaskan oleh E. Mulyasa, mengungkapkan bahwa sertifikasi, bertujuan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Melindungi profesi pendidik dan tenaga kependidikan.

- b. Melindungi masyarakat dari praktik-praktik yang tidak kompeten, sehingga merusak citra pendidik dan tenaga kependidikan.
- c. Membantu dan melindungi lembaga penyelenggara pendidikan, dengan menyediakan rambu-rambu dan instrumen untuk melakukan seleksi terhadap pelamar yang kompeten.
- d. Membangun citra masyarakat terhadap profesi pendidik dan tenaga kependidikan.
- e. Memberikan solusi dalam rangka meningkatkan mutu pendidik dan tenaga kependidikan.²⁸

B. Tinjauan tentang Fiqih

1. Pengertian Fiqih

Menurut bahasa "Fiqh" berasal dari kata *faqih* – *yafqahu* – *fiqhan* yang berarti " Mengerti atau Faham". Dari sinilah dicari perkataan fiqh yang memberi pengertian kepaahaman dalam hukum syari'at yang sangat dianjurkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Jadi ilmu fiqh adalah ilmu yang mempelajari syari'at yang bersifat amaliah (perbuatan) yang diperoleh dari dalil-dalil hukum yang terinci dari ilmu tersebut.²⁹

Menurut pengertian *Fuqoha'* (ahli fiqh), Fiqh merupakan pengertian dzanni (dugaan, sangkaan) tentang hukum syari'at yang berhubungan dengan tingkah laku manusia.

²⁸E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru...*, 33-35.

²⁹Syaifi' Karim, *Fiqh Usul Fiqh, Cet. 1*, (Bandung: C.V Pustaka Setia, 1977), 11.

Kata "fiqh" secara etimologi berarti "paham yang mendalam". Bila "faham" dapat digunakan untuk hal-hal yang bersifat lahiriyah, berarti fiqh berarti "faham yang menyampaikan ilmu dhahir kepada ilmu batin". Karena itulah al Tirmidzi menyebutkan, "fiqh tentang sesuatu" berarti mengetahui batinnya sampai kepada kedalamannya.³⁰

2. Hukum Mempelajari Fiqh

Hukum mempelajari ilmu fiqh itu terbagi menjadi 2 bagian:

1. Ada ilmu fiqh itu yang wajib dipelajari oleh seluruh umat Islam yang mukallaf. Seperti mempelajari shalat, puasa, dan lain sebagainya.
2. Ada ilmu fiqh yang wajib dipelajari oleh sebagian orang yang berada dalam kelompok mereka (umat Islam). Seperti mengetahui masalah ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim, dan lain sebagainya.

Hukum mempelajari fiqh itu ialah untuk keselamatan dunia dan akhirat.³¹

3. Tujuan Mempelajari Fiqh

Pembelajaran Fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna).

³⁰ Amir Syarifuddin, *Ushul Fiqh, Cet. I*, (Ciputat: Wahana Ilmu, 1977), 2.

³¹ Sya'fi' Karim, *Fiqh Ushul Fiqh*..., 48.

Pembelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat:

- a. Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fiqh ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fiqh muamalah.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial. Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.³²

Tujuan mempelajari ilmu Fiqh adalah menerapkan hukum-hukum syara' pada setiap perbuatan dan perkataan mukallaf. Karena itu ketentuan-ketentuan fiqh itulah yang dipergunakan untuk memutuskan segala perkara yang menjadi dasar fatwa dan bagi setiap mukallaf akan mengetahui hukum syara' pada setiap perkataan atau perbuatan yang mereka lakukan.

4. Ruang Lingkup Fiqh

Ruang lingkup Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan

³² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2008), 50-51

manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqh di Madrasah Tsanawiyah meliputi :

- a. Aspek Fiqh ibadah meliputi: ketentuan dan tatacara taharah, salat fardu, salat *sunah*, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- b. Aspek Fiqh muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai, dan *borg* serta upah.¹³

C. Tinjauan Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Prestasi Belajar Peserta Didik

Seseorang dalam melakukan kegiatan belajar sudah dimulai sejak lahir, seperti belajar berjalan, berbicara, menggambar, menulis, sampai dengan bentuk belajar kompleks dan heroohot seperti yang dilakukan oleh orang yang dewasa dan terpelajar. Untuk setiap kecakapan, ketrampilan dan pengetahuan kita perlu belajar, dengan belajar banyak pula hasil yang kita peroleh/pelajari. Keberhasilan di dalam belajar akan membawa rasa optimis dan peserta didik akan lebih termotivasi untuk meningkatkan belajar yang lebih baik lagi. Sebaliknya kegagalan di dalam belajar akan melahirkan perasaan pesimis yang mengakibatkan putus asa mengejar prestasi belajarnya.

a. Pengertian Belajar

¹³*Ibid.*, 52

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.³⁴

Ahli belajar modern mengatakan dan merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut: "Belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku yang baru berkat pengalaman dan latihan".³⁵

Belajar oleh beberapa pakar dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Menurut WS. Winkel, belajar dirumuskan sebagai berikut : "suatu aktivitas/psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan-perubahan dalam pengetahuan-pengetahuan, dan nilai sikap, perubahan itu bersifat secara relatif dan berbekas".³⁶
- 2) Arno F Wittig, Ph.D., mengatakan dalam buku "*Theory and problem of psychology of learning*", bahwa "*Learning be can defined as any relatively permanent change in an organism's behavioral repetoire that occur a result of experience.*"³⁷ (Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu perubahan yang relative tetap dalam tiap-tiap tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman).

³⁴ Nasa Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 5.

³⁵ Oemar Hamalik, *Metode Belajar dan Kesulitan-Kesulitan Belajar*, (Bandung: Tarsito, 1983), 21.

³⁶ WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Gramedia, 1989), 36.

³⁷ Arno F. Wittig, *Psychology of Learning*, M.C. Graw-Hill Book Company, 1997, 2.

- 3) Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, dalam buku "*At-tarbiyah wa Turuqu tadris*" mengemukakan :

فالتعلم هو كل سلوك يؤدي الى نمو الفرد وبنائه وجعل خبرته مغايرة لما كانت عليه ابدا

Artinya: belajar adalah setiap perilaku yang menyebabkan perubahan dan perkembangan seseorang serta menjadikannya keahliannya berubah sebagaimana yang dimiliki sebelumnya.³⁹

- 4) Drs. Soetomo mengatakan belajar adalah penambahan ilmu pengetahuan yang nampak di sekolah.⁴⁰

Belajar adalah suatu perubahan didalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari pada suatu reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepanduan atau suatu pengertian.⁴¹

Belajar adalah suatu proses mereaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu.⁴²

Belajar adalah suatu proses yang dilandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang.⁴³

Sedangkan pengertian belajar menurut pendapat yang tradisional, belajar merupakan pengetahuan yang mana yang dipentingkan adalah pendidikan intelektual. Dimana biasanya anak-anak diberi berbagai

³⁹Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Madjid, *At-Tarbiyah wa Turuqu Tadris*, (Mesir: Darul Ma'arif, 1919), 179.

⁴⁰Soetomo, *Dasar-Dasar Psikologi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1993), 119.

⁴¹Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 84.

⁴²Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), 2.

⁴³Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Akatif dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), 5.

macam mata pelajaran untuk menambah ilmu pengetahuan yang dimilikinya, terutama dalam jalan menghafal.⁴³

Adapun ahli pendidikan modern merumuskan perbuatan belajar sebagai berikut; belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan dalam diri seseorang yang dinyatakan dalam cara-cara bertingkah laku berkat pengalaman dan latihan. Tingkah laku baru ini misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, timbul berkembangnya sifat-sifat sosial, susila dan emosional.⁴⁴

Secara psikologis, belajar mempunyai suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Perubahan tersebut akan dinyatakan dalam seluruh aspek tingkah laku.⁴⁵

Belajar merupakan suatu hal yang sangat kompleks dan banyak seluk beluknya, maka dari itu dapat timbul definisi-definisi yang berbeda-beda menurut teori belajar yang dianut oleh seseorang. Namun dari berbagai pengertian belajar di atas dapat disimpulkan bahwa pengertian belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh sesuatu perubahan tingkah laku yang baru secara

⁴³ Abu Ahmadi, *Cara Belajar Yang Mandiri dan Sukses*, (Solo: CV. Aneka, 1993), 20.

⁴⁴ *Ibid.*, 22.

⁴⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Bina Aksara, 1988), 2.

keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dalam lingkungannya.⁴⁶

Jadi belajar merupakan proses dasar dari pada perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Kita hidup dan bekerja menurut yang kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman.

b. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi adalah istilah yang digunakan untuk menunjukkan pada tingkat keberhasilan tentang suatu tujuan karena usaha yang dilakukan seseorang. Hasil tersebut dapat berupa nilai, penghargaan, atau dapat berupa tingkah laku sesuai dengan macam kegiatan yang dilakukan.

Prestasi merupakan hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan baik secara individu maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Dalam kenyataan untuk mendapatkan prestasi tidak semudah yang dibayangkan, tetapi penuh perjuangan dengan berbagai tantangan yang harus dihadapi untuk mencapainya. Hanya dengan keuletan dan optimisme dirilah yang dapat membantu untuk mencapainya. Oleh karena itu wajarlah kalau pencapaian prestasi itu harus dengan jalan keuletan kerja.

⁴⁶*Ibid.*, 2.

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia prestasi diartikan hasil yang telah dicapai (dari yang telah dilakukan/dikerjakan dan sebagainya).⁴⁷

Dalam Bahasa Inggris prestasi biasanya disebut dengan "achievement" yang berasal dari kata "achieve" artinya meraih, sedangkan "achievement" dalam Contemporary English-Indonesia Dictionary diartikan hasil atau prestasi.⁴⁸

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Prestasi adalah penilaian pendidikan perkembangan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum.⁴⁹

Dari berbagai pengertian prestasi yang dikemukakan oleh para ahli, maka dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai dari suatu kegiatan. Untuk itu dapat kita pahami bahwa prestasi adalah hasil dari kegiatan yang dicapai dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik individu maupun kelompok dalam kegiatan tertentu.⁵⁰

2. Tujuan Prestasi Belajar Peserta didik

⁴⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar...*, 787.

⁴⁸ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Modern English Press, 1986), 18.

⁴⁹ Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Sumbaya: Usaha Nasional, 1994), 20-21.

⁵⁰ *Ibid.*, 21.

Pada dasarnya setiap manusia yang melakukan segala aktivitas dalam kehidupannya tidak terlepas dari tujuan yang dicapai. Karena dengan adanya tujuan akan menentukan arah kemana orang itu akan dibawa atau diarahkan.

Untuk mencapai tujuan, diperlukan adanya motivasi yang mendorong untuk berbuat. Dalam hal ini, motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁵¹ Belajar lebih berhasil bila dihubungkan dengan minat dan tujuan anak.⁵²

Jadi dengan adanya minat dan keinginan yang kuat seseorang akan lebih ulet dan tahan dalam menghadapi segala rintangan dalam mencapai tujuan. Tujuan merupakan sentral dan arah yang akan dicapai, untuk mencapai tujuan yang maksimal perlu adanya motivasi yang kuat.

Menurut Nasution ada tiga pokok fungsi motivasi yaitu:

- Mendorong manusia untuk berbuat, sebagai penggerak atau motor yang melepas energi.
- Menentukan arah perbuatan, yakni kearah mana tujuan hendak dicapai.
- Menyeleksi perbuatan yakni menentukan perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan-tujuan itu dengan menyampaikan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan.⁵³

Dengan kekuatan motivasi itulah tujuan belajar akan dicapai. Adapun tujuan belajar menurut para ahli pendidikan adalah:

⁵¹ Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 70.

⁵² Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Bandung: Jemmara, 1986), 65.

⁵³ *Ibid.*, 79-80.

a. Menurut Winarno Surahmad, bahwa tujuan belajar adalah :

- 1) Pengumpulan pengetahuan
- 2) Penanaman konsep ketrampilan
- 3) Pembentukan sikap dan perbuatan.⁵⁴

b. Menurut Sardiman A.M, bahwa tujuan belajar adalah :

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berfikir, Pemilikan pengetahuan dan kemampuan berfikir sebagai yang tidak dapat dipisahkan. Dengan fakta lain tidak dapat mengembangkan kemampuan berfikir akan memperkaya kemampuan, tujuan inilah yang mempunyai kecenderungan lebih besar pengembangannya didalam kegiatan belajar. Dalam hal ini peranan guru sebagai pengajar lebih menonjol.

- 2) Penanaman konsep ketrampilan

Peranan konsep atau perumusan konsep-konsep, juga memerlukan suatu ketrampilan-ketrampilan yang bersifat jasmani maupun rohani. Ketrampilan jasmaniah adalah ketrampilan yang dapat diamati, dilihat, sehingga akan menitik beratkan pada ketrampilan gerak atau penampilan dari anggota tubuh seseorang yang sedang belajar. Sedangkan ketrampilan rohani lebih rumit, karena tidak selalu berurusan dengan masalah-masalah ketrampilan yang dapat dilihat ujung pangkalnya, tetapi lebih abstrak, menyangkut persoalan

⁵⁴ Winarno Surahman, *Pengantar Interaksi Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Tarsito, 1986), 65.

penghayatan, dan ketrampilan berfikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu masalah atau konsep. Ketrampilan dapat di didik dengan banyak melatih kemampuan.

3) Pembentukan sikap

Dalam menumbuhkan sikap mental, perilaku dan kepribadian anak didik, guru harus lebih bijak dan hati-hati dalam pendekatannya. Untuk itu dibutuhkan kecakapan pengarah motivasi dan berfikir tidak lupa menggunakan kepribadian guru itu sendiri sebagai contoh atau model.⁵⁵

Jadi tujuan belajar merupakan senial bagi setiap peserta didik tercapai tidaknya tujuan tersebut pada peserta didik itu sendiri, bahkan dapat diketahui yang bertanggungjawab terhadap keberhasilan atau kegagalan kegiatan belajar itu banyak bertumpu pada peserta didik itu sendiri.

3. Prinsip-prinsip Belajar Peserta didik

Proses belajar merupakan proses yang kompleks, tetapi dapat dianalisa dan diperinci dalam bentuk prinsip belajar. Yang dimaksud prestasi adalah hasil yang dicapai, sedang yang dimaksud prinsip belajar adalah hal-hal yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam proses belajar.

Adapun prinsip-prinsip secara mendasar menurut Slameto, yaitu :

⁵⁵ Saadiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Pedoman Bagi Guru dan Calon Guru*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 28-29.

- a. Dalam belajar peserta didik harus diusahakan partisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional.
- b. Belajar itu proses kontinu, jadi harus tahap demi tahap berdasarkan perkembangannya.
- c. Belajar memerlukan sarana yang cukup sehingga peserta didik dapat belajar terus.²⁶

Sedangkan prinsip belajar menurut Oemar Hamalik adalah:

- a. Belajar adalah proses aktif dimana terjadi hubungan timbal balik, saling mempengaruhi secara dinamis antara anak didik dan lingkungannya.
- b. Belajar harus selalu bertujuan, terarah dan jelas bagi anak didik. Tujuan akan memuntunnya dalam belajar untuk mencapai harapan-harapannya.
- c. Belajar yang paling efektif adalah apabila didasari oleh dorongan motivasi yang utuh dan bersumber dari dalam diri sendiri.
- d. Belajar selalu menghadapi rintangan dan hambatan oleh karenanya anak didik harus sanggup mengatasinya secara tepat.
- e. Belajar memerlukan bimbingan. Bimbingan itu baik dari guru maupun dosen atau tuntunan dari buku pelajaran sendiri.
- f. Jenis belajar yang paling utama adalah belajar untuk berfikir kritis, lebih baik dari pada pembentukan kebiasaan-kebiasaan mekanis.
- g. Cara belajar yang paling efektif adalah dalam pemecahan masalah melalui kerja kelompok, asalkan masalah-masalah tersebut telah disadari bersama.
- h. Belajar memerlukan pemahaman atas hal-hal yang dipelajari sehingga memperoleh pengertian-pengertian.
- i. Belajar memerlukan latihan-latihan dan ulangan agar apa yang dipelajari dan diperoleh dapat dikuasai.
- j. Belajar harus disertai dengan keinginan dan kemauan yang kuat untuk mencapai tujuan atau hasil.
- k. Belajar dianggap berhasil apabila anak didik telah sanggup mentransferkan dan menerapkannya kedalam bidang sehari-hari.²⁷

Dari beberapa pendapat di atas, mengenai prinsip-prinsip belajar tersebut di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sesungguhnya dan memiliki cita-cita dalam belajar merupakan tujuan utama karena

²⁶ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor ...*, 28

²⁷ Mubtamin, dkk., *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: CV. Citra Media Karya Bangsa, 1996), 48.

belajar tanpa adanya kedisiplinan, kemauan, tujuan serta cita-cita yang tinggi tidak harus adanya hubungan dua arah yang antara peserta didik dan guru.

4. Cara Mengetahui Prestasi Belajar Peserta didik

Untuk mengetahui prestasi belajar peserta didik maka indikator yang dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil, berdasarkan ketentuan kurikulum yang disempurnakan yang saat ini digunakan adalah:

- a. Daya serap terhadap bahan yang diajarkan mencapai prestasi tinggi, baik secara individu maupun kelompok.
- b. Prilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar telah dicapai peserta didik baik individu maupun klasikal.

Untuk mengetahui sampai dimana tingkat keberhasilan belajar peserta didik terhadap proses belajar yang telah dilakukan dan sekaligus juga untuk mengetahui keberhasilan mengajar guru, kita dapat menggunakan acuan tingkat keberhasilan tersebut sejalan dengan kurikulum yang berlaku saat ini adalah sebagai berikut:

- a. Istimewa atau maksimal: Apabila sebuah bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai peserta didik.
- b. Baik sekali atau optimal: Apabila bahan pelajaran (85% s/d 94%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai peserta didik.

- c. Baik atau minimal: Apabila bahan pelajaran diajarkan hanya (75% s/d 84%) dikuasai peserta didik.
- d. Kurang: Apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 75% dikuasai peserta didik.

Dengan melihat yang terdapat dalam format daya serap peserta didik dalam pelajaran dan prosentase keberhasilan peserta didik dapat mencapai tingkat keberhasilan tersebut tadi, dapatlah diketahui tingkat keberhasilan proses belajar yang telah dilaksanakan oleh peserta didik dan guru.

Untuk mengukur dan mengevaluasi tingkat keberhasilan belajarnya tersebut, dengan dilakukan melalui tes prestasi belajar sehingga dapat dijangkau kedalam jenis penilaian sebagai berikut:

a. Ulangan Harian

Penilaian ini digunakan untuk mengukur setiap satuan bahasan tertentu dan bertujuan hanya memperoleh gambaran tentang daya serap peserta didik terhadap satuan bahasan tersebut. Hasil test ini digunakan untuk memperbaiki proses belajar mengajar bahan tertentu dalam waktu tertentu pula, atau sebagai feed back (umpan balik) dalam memperbaiki belajar mengajar.

b. Ujian Tengah Semester

Penilaian ini meliputi sejumlah bahan mengajar atau suatu bahasan yang telah diajarkan dalam waktu tertentu pula. Tujuannya adalah selain untuk memperoleh gambaran daya serap, juga untuk menetapkan tingkat

prestasi belajar peserta didik. Hasilnya dipertimbangkan untuk menentukan nilai rapor.

c. Ujian Akhir Semester

Penilaian ini dilakukan untuk mengukur daya serap peserta didik terhadap pokok-pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester. Tujuannya ialah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan peserta didik dalam suatu periode belajar tertentu. Hasil dari test ini dimanfaatkan untuk kenaikan kelas, menyusun peringkat ranking atau sebagai ukuran kualitas sekolah.

5. Faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Peserta didik

Hasil belajar yang dicapai peserta didik dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor yang datang dari diri peserta didik dan faktor yang datang dari luar diri peserta didik. Faktor yang berasal dari diri peserta didik besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Sebagaimana pendapat Nana Sudjana bahwa hasil belajar peserta didik disekolah 70% dipengaruhi oleh kemampuan peserta didik dan 30% dipengaruhi oleh lingkungan.³⁸

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar ada dua macam yaitu:

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri. Faktor internal terdiri dari faktor biologis dan faktor psikologis

³⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif ...*, 39.

1) Faktor Biologis (Jasmaniah)

Faktor biologis meliputi segala hal yang berhubungan dengan keadaan fisik atau jasmani individu yang bersangkutan yang perlu diperhatikan dalam faktor ini adalah: pertama kondisi fisik yang normal atau tidak memiliki cacat sejak dalam kandungan, yang kedua yaitu kondisi kesehatan fisik, kondisi fisik yang sehat sangat mempengaruhi keberhasilan belajar.

2) Faktor Psikologis (Rohaniah)

Faktor psikologis yang mempengaruhi keberhasilan belajar ini meliputi segala hal yang berkaitan dengan kondisi mental seseorang faktor tersebut meliputi :

a) Intelegensi Peserta didik

Intelegensi atau tingkat kecerdasan dasar seseorang memang berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar. Seseorang yang memiliki intelegensi jauh di bawah normal akan sulit diharapkan untuk mencapai prestasi yang tinggi dalam proses belajar.

Intelegensi adalah kesanggupan untuk menyesuaikan diri kepada kebutuhan baru, dengan menggunakan alat-alat berfikir yang sesuai dengan tujuannya.⁵⁹

⁵⁹ Ngali Purwanto, *Prinsip-prinsip...*, 59.

Intelegensi, dapat mengkaji, menghayati, memahami, dan menginterpretasikan pelajaran yang diterima dari guru mereka. Untuk itu perlu adanya intelegensi yang sehat pada diri peserta didik sehingga mudah untuk memperoleh prestasi belajar yang baik.

b) Minat Peserta didik

Minat adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai prestasi belajar, hal ini tidak usah ditanyakan lagi. Seseorang tidak akan melakukan sesuatu dengan baik tanpa adanya minat untuk melakukannya.⁶⁰

Minat adalah gejala psikis yang berkaitan dengan objek atau aktivitas yang menstimulir perasaan senang pada individu.⁶¹

Minat sangat erat hubungannya dengan perasaan individu, objek, aktivitas dan situasi. Jadi jelasnya bahwa minat mempelajari sesuatu, maka hasilnya dapat diharapkan lebih baik dari seseorang yang tidak berminat dalam mempelajari sesuatu.

⁶⁰ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 133.

⁶¹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*...., 105.

c) Bakat Peserta didik

Bakat adalah kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan pelatihan.⁶²

Bakat memang merupakan salah satu faktor yang dapat menunjang keberhasilan belajar seseorang dalam suatu bidang tertentu. Bakat adalah semacam perasaan dan perhatiannya, merupakan salah satu metode berfikir.

d) Motivasi

Motivasi adalah sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan mengarahkan perilaku manusia termasuk perilaku belajar. Dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.⁶³

b. Faktor Eksternal

Yaitu faktor yang berasal dari luar peserta didik. Faktor ini terdiri dari:

1) Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini meliputi:

a) Faktor lingkungan keluarga

⁶² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan ...*, 133.

⁶³ Dimiyuti, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 42.

Faktor lingkungan keluarga atau rumah ini merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan keberhasilan belajar.

b) Faktor lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah seperti para guru, staf administrasi dan teman-teman sekolah dapat mempengaruhi semangat belajar peserta didik. Disamping itu tata tertib dan disiplin yang ditegakkan secara konsekwen dan konsisten juga sangat menunjang keberhasilan belajar peserta didik.

c) Faktor lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat ada yang menunjang keberhasilan belajar ada juga yang menghambat.

Lingkungan atau tempat tertentu yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya lembaga-lembaga non formal yang melaksanakan kursus-kursus tertentu sedangkan yang menghambat keberhasilan tertentu adalah tempat hiburan dan keramaian. Kondisi masyarakat umum juga mempengaruhi aktivitas belajar peserta didik paling tidak, peserta didik tersebut akan menemukan kesulitan ketika menemukan teman belajar atau berdiskusi.⁶⁴

⁶⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*..., 135.

- 2) Faktor Instrumen, faktor yang adanya dan pengubahannya direncanakan. Faktor ini terdiri dari empat macam :
- a) Kurikulum
 - b) Guru
 - c) Administrasi
 - d) Sarana dan Prasarana

D. Guru Fiqh Dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik

1. Upaya Guru Fiqh dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta Didik

Pendidikan dinilai akan sangat efektif jika dipelajari melalui contoh keteladanan. Guru fiqh selayaknya memerankan diri sebagai figur teladan bagi peserta didik. Hubungan formalitas antara guru / guru dan murid / peserta didik tidak akan membuahkan apa-apa. Tetapi keteladanan melahirkan suasana hubungan antara guru dan murid yang sifatnya lebih mendalam, lahir dan batin.

Guru bagi peserta didik adalah model, idola, atau figur teladan. Identifikasi peserta didik terhadap gurunya bukan saja pada karakter kepribadiannya yang sederhana, jujur, adil, lugas, disiplin, empatik, dan sebagainya, tetapi juga pada penampilan fisik seperti cara berjalan, berpakaian, dan bersurban. Identifikasi ini terjadi karena peserta didik melihat langsung "teladan yang hidup". Guru memerankan diri secara total sebagai figur panutan bagi peserta didik, bahkan penduduk sekitar sekolah, karena

situasi dan kondisi pembelajaran disekolah sangat mendukung. Peserta didik terbiasa dengan kedisiplinan dan menampilkan perilaku/akhlak yang baik (cara bertamu, berpakaian, makan, bergaul, dan sebagainya) tanpa harus dipaksa. Suasana sekolah yang demikian itulah yang memungkinkan pembelajaran agama yang mengutamakan nilai berlangsung secara normal, wajar, tetapi bermanfaat.

Kesinambungan pelajaran fiqh tidak terletak pada banyak atau sedikit tingginya materi yang disajikan, meskipun tidak ada alokasi waktu atau jam pelajaran perminggu. Pembelajaran fiqh tidak harus seluruhnya diajarkan di kelas (tatap muka) dan melalui guru banyak kesempatan, waktu yang dapat dipergunakan sebagai medium pendidikan agama, apakah berbentuk kegiatan ekstra kurikuler atau pemanfaatan kegiatan-kegiatan keagamaan.

2. Pendekatan Dalam Meningkatkan Kualitas Prestasi Belajar Peserta didik

Secara teoritis, keberhasilan proses pendidikan dalam meningkatkan kualitas prestasi belajar peserta didik antara lain dipengaruhi oleh ketepatan seorang guru dalam memilih dan mengaplikasikan metode-metode penanaman nilai-nilai agama.⁶⁵

Efektivitas proses penanaman nilai-nilai agama sangat dipengaruhi oleh ketepatan pendekatan yang dipilih guru dalam mengajarkan materi tersebut. Pada konteks ini, setidaknya ada delapan pendekatan yang

⁶⁵ Murtas Rachman, "Representasi, Re-Evaluasi dan Redefinisi Pendidikan Nilai Bagi Generasi Muda Bangsa" dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, (Jakarta: Bafitbang Depdiknas, 2001), 4.

dapat digunakan dalam meningkatkan kompetensi beragama peserta didik, yaitu :

a. Pendekatan penanaman nilai (*Inculcation approach*)

Pendekatan ini adalah suatu pendekatan yang memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai sosial dalam diri peserta didik karena nilai-nilai sosial berfungsi sebagai acuan tingkah laku dalam berinteraksi dengan sesama sehingga keberadaannya dapat diterima masyarakat.

Nilai-nilai sosial ditanamkan pada diri peserta didik karena menjadi fondasi penting bagi pembangunan bangsa. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi peserta didik untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya tanpa nilai-nilai sosial, peserta didik tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis.

b. Pendekatan perkembangan Kognitif

Dikatakan pendekatan perkembangan kognitif karena karakteristiknya memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk berfikir aktif tentang masalah-masalah moral dan dalam membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral menurut pendekatan ini dilihat

sebagai perkembangan tingkat berfikir dalam membuat pertimbangan moral dari tingkat yang lebih rendah menuju tingkat yang lebih tinggi.⁶⁶

Tujuan yang ingin dicapai oleh pendekatan ini ada dua hal yang utama. Pertama, membantu peserta didik dalam membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong peserta didik untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c. Pendekatan Klarifikasi Nilai

Pendekatan klarifikasi ini memberi tekanan pada usaha membantu peserta didik dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri.

Tujuan dari pendekatan klarifikasi nilai ini dalam proses pembelajaran khususnya pelajaran pendidikan agama adalah membantu peserta didik untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai spiritual mereka sendiri serta membantu peserta didik supaya mereka mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur terhadap orang lain. Selain itu juga, tujuan pendekatan klarifikasi nilai yaitu membantu peserta didik supaya mereka mampu menggunakan secara bersama-sama kemampuan

⁶⁶ M. Chabib Thoha, *Pendidikan Nilai...*, 36.

berfikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai dan pola tingkah laku mereka sendiri.⁶⁷

d. Union Approach

Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik diarahkan untuk melaksanakan secara riil nilai-nilai agama dalam suatu kehidupan dimana ia berada. Seperti dalam materi fiqh, bahwa setiap muslim diwajibkan untuk selalu ingnt kepada Allah dimana ia berada.

3. Menilai Peningkatan Prestasi Belajar peserta didik

Parameter keberhasilan pendidikan agama Islam tidak cukup diukur hanya dari segi seberapa jauh anak menguasai hal-hal yang bersifat kognitif atau pengetahuan tentang ajaran agama atau situs-situs keagamaan semata. Lebih-lebih penilaian yang diberikan melalui 'angka-angka' yang didasarkan pada seberapa peserta didik menguasai materi sesuai dengan buku ajar. Justru penekanan yang lebih penting seberapa dalam tertanamnya nilai-nilai keagamaan tersebut dalam jiwa dan seberapa dalam pula nilai-nilai tersebut terwujud dalam tingkah laku dan budi pekerti peserta didik sehari-hari. Wujud nyata nilai-nilai dalam tingkah laku dan budi pekerti sehari-hari akan melahirkan budi luhur (*akhlakul karimah*).

Seorang peserta didik akan dinilai telah mempunyai spiritualitas yang tinggi ia mampu mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan dan

⁶⁷ Dwi Hastuti Martianto, "Pendidikan Karakter Paradigma Baru dalam Pembentukan Akhlak Berkeadilan", Makalah Filsafat Sains, (Bandung: Pascasarjana, 2002), 8.

tingkah laku sehari-hari. Seorang tokoh filsafat perennial, Seyyed Hossein Nasr, menegaskan bahwa pendidikan agama (Islam) musti berkepedulian dengan seluruh manusia untuk di didik. Tujuannya bukan hanya melatih pikiran, melainkan juga melatih seluruh wujud pribadi. Itulah yang menyebabkan mengapa pendidikan agama (Islam) bukan hanya menyampaikan pengetahuan (*al-Ta'lim*), tetapi juga seluruh diri peserta didik (*al-Tarbiyah*). Fungsi guru bukan sekedar seorang mu'allim, penyampai pengetahuan tetapi juga seorang *murabbi*, pelatih jiwa dan kepribadian.⁶⁸

Pendidikan agama diorientasikan untuk menciptakan perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran agama. Penekanan kompetensi berbasis agama ini juga mengandaikan pendidikan agama dilaksanakan dengan menyeimbangkan tiga aspek sekaligus, yakni: aspek Iman, aspek Ilmu, dan aspek Amal.

Berpijak pada prinsip di atas, seorang peserta didik dianggap telah mengalami perkembangan moralitas positif dalam beragama jika ia telah memiliki kesadaran yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan, serta hal-hal yang etis dan tidak etis.

Jika digambarkan, seorang anak telah memiliki moral atau karakter beragama jika ia telah melewati fase,⁶⁹ yaitu

- a. *Knawaniing*, yaitu mengetahui nilai-nilai agama.

⁶⁸ www.MamihairSolokhin.com

⁶⁹ Moeziq Bukhari, *Pendidikan Moral dalam Menghadapi Tantangan Zaman*, (Yogyakarta: UNY, 2002), 3.

- b. *Comprehending*, yaitu memahami nilai-nilai
- c. *Accepting*, yaitu menerima nilai-nilai
- d. *Internalizing*, yaitu menjadikan nilai agama sebagai sikap dan keyakinan
- e. *Implementing*, yaitu mengamalkan nilai-nilai agama.

Pendidikan kita jarang merangsang peserta didik agar memiliki keinginan terhadap sesuatu yang besar serta memiliki kebulatan tekad dalam mewujudkan keinginan itu menjadi tindakan-tindakan nyata.⁷⁰

Ada tiga langkah yang masih perlu dilakukan dalam membenahi kualitas pembelajaran fiqh, yaitu:

1. Memperkaya materi fiqh yang berorientasi pada pengembangan proses batin peserta didik sehingga dapat menembus volisi dan konasi. Singkatnya, bahwa materi fiqh mampu membentuk kebijakan anak dan dapat mengilhami anak-anak untuk melakukan sesuatu yang besar. Dengan ungkapan lain, pengajaran yang berlangsung di sekolah benar-benar mampu sebagai *inspiring teaching* (pengajaran yang menginspirasi).
2. Pembelajaran fiqh sudah saatnya diorientasikan untuk memberdayakan hati nurani peserta didik. Pemberdayaan hati nurani ini dimaksudkan untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan hati nurani atau kesadaran moralnya agar ia mampu menilai dan membedakan kebaikan dan kejahatan moral dari perbuatan-perbuatannya secara

⁷⁰ Zubadi, *Pendidikan Berbasis Masyarakat*..., 24.

personal.⁷¹ Dengan hati nurani yang berkembang, peserta didik tidak menilai kebaikan dan kejahatan perbuatannya hanya berdasarkan umpan balik dari orang lain seperti kritikan dan teguran maupun pujian dan penghargaan, namun lebih berdasarkan kesadaran kompetensi beragamanya sendiri.

3. Perlu kesadaran bersama dari orang tua, para guru dan seluruh warga masyarakat untuk mengajarkan nilai-nilai agama. Alasannya, manusia dalam memahami perbedaan antara kebaikan dan kejahatan moral tidak hanya cukup secara personal dengan menggunakan hati nuraninya. Akan tetapi ia juga membutuhkan pemahaman terhadap nilai-nilai moral secara sosial atau diberi tahu oleh sesama warga masyarakat.

⁷¹ Purwa Hadiwardoyo, *Hal-hal Pokok Sekitar Pendidikan Pada Segi Moral*, (Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma, 2004), 2.